

Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi "Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang" Karya Gus Ubab

Nurdiana simbolon¹, Irma Suryani², Julisah Izar³

^{1,2,3}Program studi Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas
Jambi

Nurdianasimbolon55@gmail.com, irmasuryani@unja.ac.id, julisahizar@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 26
Oktober 2022
Direvisi: 15
Desember 2022
Disetujui: 10
Januari 2023

Kata Kunci

analisis
struktur
batin
puisi

Keywords

analysis
inner
structure
poetry

ABSTRAK

Abstrak

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata dan mengandung makna. Oleh karena itu, untuk memahami puisi perlu adanya kajian mendalam. Tujuan Dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana struktur fisik dan batin yang terdapat dalam puisi "Membenci Tuhan dan aliran pedang" karya Gus Ubab. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur batin yang terdapat pada puisi tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membaca puisi, menganalisis struktur fisik dan batin puisi dan memberikan kesimpulan. Hasil dari Analisis puisi memuat tema percintaan dan kehidupan yang memiliki suasana tegang, benci, dan menderita.

Abstract

Poetry is a type of literary work that consists of a series of words and contains meaning. Therefore, to understand the poetry, It needs in-depth study. The purpose of this research is to describe how the physical and mental structures contained in the poem "Membenci Tuhan and Aliran Pedang" by Gus Ubab. The method in this study is a structural approach that aims to identify and describe the inner structure contained in the poem. The data analysis technique in this research is reading poetry, analyzing the physical and mental structure of the poem and giving conclusions. The results of the analysis of poetry contain themes of love and life which have an atmosphere of tension, hatred, and suffering.



Copyright (c) 2023 Nurdiana simbolon, Irma Suryani, Julisah Izar

1. Pendahuluan

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yaitu *shastra* yang berarti teks yang menagndung instruksi atau pedoman, *shastra* berasal dari kata dasar *sas* atau *shaas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, dan *tra* berarti alat atau sarana, dan jika digabung dapat disimpulkan sastra adalah alat dan sarana untuk mengarahkan untuk mengajar (Dibia, 2018). Sastra juga berarti lukisan atau karangan yang baik dan indah, dan kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah, fungsi

sastra dalam masyarakat adalah: memberikan hiburan, mengarahkan atau mendidik pembaca, memberikan keindahan, memberikan pengetahuan, menghasilkan karya yang dapat diteladani. Menurut (Azizah, 2015) kemampuan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan kita pada dasarnya, dimana dengan menulis wawasan dan kemampuan kita akan bertambah.

Ragam dari sastra adalah: prosa, prosa liris, dramatic, dan puisi, prosa yang bentuk sastranya menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan aturan seperti pada puisi. Prosa liris yang bentuk sastranya singkat seperti puisi tapi berbahasa bebas seperti prosa. Dramatik yang bentuk sastranya yang dilukiskan dengan bahasa yang bebas dan panjang serta disajikan dengan menggunakan dialog dan monolog yang juga berbentuk naskah dan dipentaskan.

Puisi yang bentuk karya sastranya diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan serta indah dan untuk puisi lama masih terikat dengan aturan aturan atau kaidah tertentu (Izar, dkk., 2022). Menurut Djoko, P (2014) puisi adalah "suatu karya sastra yang diucapkan dengan sebuah perasaan yang didalamnya mengandung suatu pikiran pikiran dan sebuah tanggapan tanggapan "puisi dikemas dengan irama, lirik, rima, ritme, dengan bahasa yang imajinatif, dan disusun dengan kata yang padat dan penuh makna yang menagndung nilai estetika tersendiri tiap puisi memiliki karakter tersendiri antara satu dengan yang lain, dan untuk mengenal lebih jauh maka harus memahami unsur fisik dan batin puisi yang disajikan pengarang dalam puisinya agar keindahan, dan makna terwujud sesuai dengan maksud yang sebenarnya pengarang sampaikan.

Struktur batin adalah struktur pembangun puisi dari segi isi (makna) struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada dan amanat atau pesan (Teeuw, 2003). Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan dalam struktur puisi adalah penggunaan diksi, yang mana diksi dianalisis dengan memperhatikan 3 unsur, yaitu, pembendaharaan kata, urutan kata dan daya sugesti dari kata-kata tersebut (Azharina, 2017). Unsur lahir puisi adalah unsur pembangun puisi dari segi kata atau kalimat yang di ungkapkan sipengarang untuk memperkuat puisi, memperindah puisi, dan memperjelas makna. Unsur batin dan lahir ini digunakan. Menurut (Nurhayati, 2018) mengartikan metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. unsure lahir puisi merupakan unsure fisik atau struktur luar dari puisi. Unsur fisik puisi antara lain rima, imaji, diksi, gaya bahasa dan tipografi. Unsur batin maupun lahir dari puisi sama sama bertujuan untuk memperindah puisi dan memperkuat makna dan untuk menyenangkan hati para pembaca atau penikmat puisi tersebut (Sebayang, 2018). Pada kesempatan kali ini peneliti akan menganalisis sebuah puisi dari unsur batin dan fisik puisi ,mengingat sebuah puisi merupakan karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya,menganalisi puisi bertujuan untuk mengetahui dan memahami isi dari puisi tersebut karena puisi tidak akan lepas dari berbagai tanda bahasa ,dan dengan menganalisis puisi ini kita tahu makna sebenarnya yang ada dalam puisi tersebut ,dan objek puisi

yang dianalisis yaitu berjudul "membenci tuhan" dan "aliran pedang" karya Gus Ubab.

Berdasarkan latar belakang tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana struktur fisik dan batin pada puisi "membenci tuhan dan aliran pedang" karya Gus Ubab.

2. Metode

Dalam sebuah penelitian, metode atau pendekatan sangat dibutuhkan karena dapat membantu Dalam proses menghasilkan data (Santosa, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural (Lihat Warni, dkk., 2022a,b). Pendekatan struktural berarti asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek. Pendekatan ini merupakan cara analisis objektif yang akan membedah puisi dari sisi wujud yang berupa unsur-unsur terkecil yang membentuk puisi (Harun, Mohd, 2012). Analisis struktural akan menghasilkan berbagai Hal yang tidak akan tampak melalui pembacaan yang hanya selintas saja. Menurut Wirawan (2017) pendekatan struktural merupakan pendekatan objektif, pendekatan formal dan Pendekatan analitik yang pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan sebuah pengkajian terhadap karya sastra. Penelitian fokus terhadap analisis struktur batin puisi. Struktur batin Puisi ialah berbagai unsur-unsur pembentuk dari puisi yang memiliki peranan sangat penting Dalam puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya dengan cara Membaca lalu mencatat baris-baris puisi yang termasuk ke dalam struktur batin yang terdiri dari tema, rasa, nada dan amanat

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap puisi "membenci Tuhan" dan "aliran pedang" karya Gus Ubab, terhadap struktur fisik dan batinnya maka akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

Membenci Tuhan

Karya: Gus Ubab

*Siapa dia disebut berulang -ulang
Tiada henti dan tak menjawab
Dan datang itu rapuh untuk pulang
Tetap bisu dan tak menjawab*

*Ini letih dan luka semakin perih
Mana dikau bersembunyi didalam aku
Doa-doa tak sampai hingga luka melepuh
Hanya terjawab menjadi pilu*

*Ini senam lima waktu
Kupanjatkan tanpa ikhlas selaras malas
Persetaaann tak terjawab tak bertemu
Dimana dikau kuasa atas segala ras*

*Kini resah telah menjadi pasrah
Aku murung dan benci
jawab cepat , jawab dengan ramah
Aku lelah untuk menanti*

Struktur fisik pada puisi Membenci Tuhan Karya: Gus Ubab

Struktur lahir pada puisi membenci tuhan tentunya meliputi unsure diksi, kata kongkret, citraan, majas, versifikasi, dan tipografi, yang juga bersatu membentuk keindahan dan penyampaian makna dalam puisi karya Gus Ubab tersebut.

Diksi

Diksi merupakan kata yang tepat wujud dan tepat untuk makna dalam puisi tersebut, diksi merupakan pilihan kata yang menjadi dasar bagi pengarang dalam menciptakan karya untuk menambah kepuistisan serta nilai estetik dalam puisi tersebut. Pada puisi "membenci tuhan" salah satu diksi yang menonjol yaitu pada bait pertama adalah kata "bisu" maka pada kata bisu pada puisi tersebut adalah dimana semua seakan tak peduli dengan permintaan yang disampaikan pengarang pada yang disembahnya, pada kata tersebut pemaknaan dan perasaan pemaca pada puisi tersebut begitu dalam dan khusus terasa oleh penikmat puisi tersebut, karena apabila diksi diganti maka belum tentu pemaknaan perasaan akan kuat dan tidak bisa mewakili makna yang ingin disampaikan, misal kata "bisu" diganti dengan kata "diam", tentu tidak bisa menggantikan pemaknaan yang telah diwakilkan oleh kata "bisu".

Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang disebut juga majas dapat menjadi sebuah ciri khas dari suatu puisi serta unsure yang dapat memperkuat serta memperdalam makna dan keindahan kata, gaya bahasa merupakan suatu cara dimana pengarang puisi mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa bahasa yang khas dalam uraian puisinya sehingga menimbulkan ke khasan tertentu, gaya bahasa dibagi empat yaitu gaya bahasa pertengahan, sindiriran, penegasan dan perbandingan.

Dalam puisi membenci tuhan ini gaya bahasa yang dipakai untuk menghidupkan puisi adalah dengan menggunakan majas hiperbola dimana pengarang menggunakan ungkapan yang melebih lebihkan, dalam puisi dapat dilihat pada salah satu kutipan " *Dimana dikau kuasa atas segala ras.*" dalam kutipan ini bisa kita lihat pemujaan yang dilakukan oleh pengarangterlalu berlebih sehingga terkesan pengarang sangat sangat marah, dan terkesan pengarang sangat sangat membenci dan mencela yang dia sembah.

Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi secara berselang. rima adalah unsur bunyi untuk menimbulkan kemerduan puisi, unsure yang dapat

memberikan efek terhadap makna nada dan suasana puisi, dalam puisi membenci tuhan menggunakan pengulangan bunyi a-b-a-b yang memberikan kesan menarik dan pemilihan rimanya baik sehingga memberikan kesan unik untuk penikmatnya.

Imaji

Pengimajian adalah suatu kata atau kelompok kata yang dapat dirasakan dengan panca indera manusia untuk mendapat kesan tertentu bagi jiwa si pembaca, pengimajian dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dinyatakan oleh penyair melalui pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktilis).

Dalam puisi membenci tuhan ini menggunakan imaji yang dapat dirasakan secara umum atau imaji taktilis, dalam puisi tersebut tidak ada menggunakan kata yang merujuk pada imaji auditif dan visual karena dalam puisi tersebut hanya menggunakan kata dan kalimat yang menuntut kita untuk merasakan apa yang dirasakan pengarang secara tidak langsung.

Tipografi

Tipografi adalah struktur fisik atau bentuk puisi seperti tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital atau diakhiri dengan tanda titik dll, yang intinya adalah bentuk puisi secara menyeluruh

Pada puisi membenci tuhan tipografinya antara lain: rata kiri serta lurus kebawah, terdiri dari empat bait yang masing-masing baitnya terdiri dari empat baris, antara bait yang satu dengan yang lainnya terdapat spasi yang menandakan antara bait, jumlah kata pada baris berbeda sehingga terdapat panjang pendek di antara baris-baris pada puisi, di awal kalimat setiap baris menggunakan huruf kapital dan setiap akhir kalimat tidak menggunakan tanda baca apapun, di dalam semua kalimat puisi hanya satu yang memiliki tanda baca yaitu di dua baris terakhir yang menggunakan tanda koma (,).

Analisis Struktur batin pada puisi Membenci Tuhan Karya: Gus Ubab

Struktur batin pada puisi membenci tuhan tentunya meliputi tema, rasa, nada dan amanat yang saling berkaitan dalam membentuk keindahan makna yang ditulis oleh pengarang Gus Ubab tersebut.

Tema

Tema adalah suatu gagasan/ide dari suatu pengarang untuk sebuah karya. Tema juga dapat didefinisikan sebagai suatu makna dari keseluruhan karya tersebut, karya tersebut salah satunya adalah puisi, tema ada berasal dari pengarang itu sendiri atau dari orang lain untuk masyarakat.

Sementara itu, tema yang diangkat oleh pengarang puisi Membenci Tuhan ini adalah "*harapan akan jawaban permintaan kepada sang penguasa*". harapan tersebut itu dibarengi dengan hal seolah pengarang tidak percaya Tuhan, pengarang meragukan keberadaannya. Tema tersebut paling nampak

dalam kutipan puisi "*Dimana dikau kuasa atas segala ras*". Pada kata "*menjawab*" yang diulang ulang oleh pengarang ini juga menandakan pengarang memang menunggu jawaban dari yang disembahnya.

Rasa

Rasa merupakan sikap yang ditunjukkan oleh penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi atau karya yang dia ciptakan, rasa ini merupakan sesuatu yang di ucapkan dan diungkapkan seorang penyair suatu hal yang diangkat dalam karyanya,

Sementara itu perasaan yang ditunjukkan pengarang dalam puisi Membenci Tuhan ini terhadap masalah dari puisi adalah perasaan "*sengsara*", Sengsara dalam puisi ini ialah menunggu jawaban atas apa yang dipanjatkan terhadap yang dipujanya, perasaan ketidaksabaran juga muncul dalam puisi ini, yang seolah menyalahkan yang dipujanya atas apa yang terjadi kepadanya. Pada puisi tersebut pengarang mengungkapkan:

Aku murung dan benci

jawab cepat , jawab dengan ramah

Aku lelah unuk menanti

Dimana ini menunjukkan kesengsaran, ketidaksabaran akan pengarang.

Nada

Nada merupakan sikap yang ditunjukkan oleh pengarang terhadap pembaca atau penikmat karya sastra tersebut. Sikap tersebut dibawa dalam pemawaannya dalam puisi atau karya sastra tersebut. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan cara menasehati, mengejek, meyindir, atau sikap lugas dalam menceritakan suatu hal dalam karya atau puisi tersebut.

Pada puisi Membenci Tuhan karya sikap yang ditunjukkan pengarang kepada pembacanya adalah sikap menyedihkan dan penderitaan maka pembawaan nadanya bisa berubah dari kasar menjadi halus, karena puisi tersebut juga mengandung kemarahan pengarang pada sang yang dipuja dan pada saat itulah nada kasar keluar, misalnya dalam kutipan

"Mana dikau bersembunyi didalam aku"

tetapi ada saat sipengarang tak berdaya maka saat itulah nada akan sangat halus, bisa dilihat dalam kutipan puisi

"Kini resah telah menjadi pasrah

Aku murung dan benci

jawab cepat, jawab dengan ramah

Aku lelah untuk menanti"

Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang pada pembaca atau penikmat puisi tersebut, pesan tersebut juga bisa berupa pesan mora, harapan ataupun nasihat yang di uatarakan sang pengarang.

Adapun pesan yang disampaikan pengarang dalam puisi membenci Tuhan adalah tidak pernah meninggalkan kewajiban dalam hal keagamaan, tetap berpengharapan pada sesuatu yang diyakini.

Aliran pedang

Karya: Gus Ubab

*Aku tertipu
aku terpaksa atas mereka
Malu
Aku harus benci untuk cinta*

*kau yang kusebut putih si brisik
Matikan toamu
Aku terusik
Aku ingin kenal Dia tanpa Kau*

*Katakan Ia berpedang
Teriak- teriak
Bertameng
Namun Aku diam jika ia cek cok*

*Ini zaman koleksi selir
Ini karena tuhan
Itu hanya hobi melacur
Itu bertuhan hanya sebuah alasan*

Struktur fisik pada puisi *Aliran Pedang* Karya: Gus Ubab

Struktur lahir pada puisi membenci tuhan tentunya meliputi unsure diksi, kata kongkret, citraan, majas, versifikasi dan tipografi, yang juga bersatu membentuk keindahan dan penyampaian makna dalam puisi karya Gus Ubab tersebut.

Diksi

Diksi merupakan kata yang tepat wujud dan tepat untuk makna dalam puisi tersebut, diksi merupakan pilihan kata yang menjadi dasar bagi pengarang dalam menciptakan karya untuk menambah kepuistisan serta nilai estetik dalam puisi tersebut.

Pada puisi "aliran pedang" salah satu diksi yang menonjol yaitu pada bait pertama adalah kata "*berpedang*", maka pada kata berpedang pada puisi tersebut adalah dimana ada hal yang berasa seperti tajam sebagai ancaman bagi pengarang, yang pengarang tidak perdulikan, pada kata tersebut pemaknaan dan perasaan pemaca pada puisi tersebut begitu dalam dan khusus terasa oleh penikmat puisi tersebut, karena apabila diksi diganti maka belum tentu pemaknaan perasaan akan kuat dan tidak bisa mewakili makna yang

ingin disampaikan, misal kata "pedang" diganti dengan kata "*parang*", tentu tidak bisa menggantikan pemaknaan yang telah diwakilkan oleh kata "*bisu*".

Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang disebut juga majas dapat menjadi sebuah ciri khas dari suatu puisi serta unsure yang dapat memperkuat serta memperdalam makna dan keindahan kata, gaya bahasa merupakan suatu cara dimana pengarang puisi mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa bahasa yang jhas dalam uraian puisinya sehingga menimbulkan ke khasan tertentu, gaya bahasa dibagi empat yaitu gaya bahasa pertetangan, sindiriran, penegasan, dan perbandingan.

Dalam puisi membenci tuhan ini gaya bahasa yang dipakai untuk menghidupkan puisi adalah dengan menggunakan majas hiperbola dimana pengarang menggunakan ungkapan yang melebihi lebihkan, dalam puisi dapat dilihat padasalah satu kutipan

"kau yang kusebut putih si brisik

Matikan toamu

Aku terusik"

Pada kutipan ini nampak pengarang berlebih memandang kebencian cinta seakan sangat mengusik kehidupan sang pengarang yang memaksa bungkam masa lalunya.

Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi secara berselang. Rima adalah unsur bunyi untuk menimbulkan kemerduan puisi, unsure yang dapat memberikan efek terhadap makna nada dan suasana puisi, dalam puisi aliran pedang menggunakan pengulangan bunyi a-b-a-b yang memberikan kesan menarik dan pemilihan rimanya baik sehingga memberikan kesan unik untuk penikmatnya sehingga tidak merasa bosan dan penasaran akan kata yang akan muncul dengan pengulangan bunyi yang sama dengan bunyi sebelumnya.

Imaji

Pengimajian adalah suatu kata atau kelompok kata yang dapat dirasakan dengan panca indera manusia unutm mendapat kesan tertentu bagi jiwa si pembaca, pengimajian dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dinyatakan oleh penyair, melalui pengimajian apa yang digambarkan seolah olah dapat dilihat (imajji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktilis)

Dalam puisi aliran pedang ini menggunakan imaji auditif, dapat dilihat di beberapa kata berikut: "teriak teriak", dan menggunakan imaji taktilis yaitu pada kutipan kata "aku tersusik".

Tipografi

Tipografi adalah struktur fisik atau bentuk puisi seperti tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf

capital atau diakhiri dengan tanda titik dll, yang intinya adalah bentuk puisi secara menyeluruh

Pada puisi aliran pedang tipografinya antara lain: rata kiri serta lurus ke bawah, terdiri dari empat bait yang masing masing baitnya terdiri dari empat baris seperti pantun, antara bait yang satu dengan yang lainnya terdapat spasi yang menandakan antara bait, jumlah kata pada baris berbeda sehingga terdapat panjang pendek di antara baris baris pada puisi, di awal kalimat setiap baris menggunakan huruf capital dan setiap akhir kalimat tidak menggunakan tanda baca apapun.

Struktur batin pada puisi *Aliran Pedang Karya: Gus Ubab*

Struktur batin pada puisi membenci tuhan tentunya meliputi tema, rasa, nada, dan amanat yang saling berkaitan dalam membentuk keindahan makna yang ditulis oleh pengarang Gus Ubab tersebut.

Tema

Tema adalah suatu gagasan/ide dari suatu pengarang untuk sebuah karya. Tema juga dapat di definisikan sebagai suatu makna dari keseluruhan karya tersebut, karya tersebut salah satunya adalah puisi, tema ada berasal dari pengarang itu sendiri atau dari orang lain untuk masyarakat.

Sementara itu tema yang diangkat oleh pengarang puisi "aliran pedang" ini adalah tentang "kesedihan percintaan", di mana sang pengarang merasa terbebani dan terbohongi oleh cinta yang telah hadir tapi tak bisa dia miliki dan seakan merasa keadilan tidak berada dipihaknya.

Rasa

Rasa merupakan sikap yang ditunjukkan oleh penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi atau karya yang dia ciptakan, rasa ini merupakan sesuatu yang di ucapkan dan diungkapkan seorang penyair suatu hal yang diangkat dalam karyanya,

Sementara itu perasaan yang ditunjukkan pengarang dalam puisi aliran pedang ini terhadap masalah dari puisi adalah perasaan "sedih dan benci". sedih dan benci dalam puisi ini tertuang pada kutipan berikut

Aku tertipu

aku terpaksa atas mereka

kutipan ini menunjukkan kesedihan sang pengarang akan cinta yang dia impikan tak seindah realita yang ia dapat

Aku harus benci untuk cinta

kau yang kusebut putih si brisik

dalam kutipan ini jelas pengarang itu menanamkan rasa benci akan cinta, dan rasa yang pengarang ungkapkan dalam puisinya jelas bisa dirasakan pembaca karena pengarang secara blak blakan dengan kederhanaan kalimatnya.

Nada

Nada merupakan sikap yang ditunjukkan oleh pengarang terhadap pembaca atau penikmat karya sastra tersebut. Sikap tersebut dibawa dalam pemawaannya dalam puisi atau karya sastra tersebut. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan cara menasehati, mengejek, meyindir, atau sikap lugas dalam menceritakan suatu hal dalam karya atau puisi tersebut.

Pada puisi aliran pedang, sikap yang ditunjukkan pengarang kepada pembacanya adalah sikap menyedihkan, benci dan maka pembawaan nadanya kasar, karena puisi tersebut juga mengandung kemarahan, kekesalan, kebencian pengarang pada cinta. Kasar dalam halnya suara mungkin terdengar besar, kecil tapi agak lambat untuk mendapat ketegangan pada puisi tersebut.

Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang pada pembaca atau penikmat puisi tersebut, pesan tersebut juga bisa berupa pesan mora, harapan ataupun nasihat yang diutarakan sang pengarang.

Adapun pesan yang disampaikan pengarang dalam puisi aliran pedang adalah jangan mencintai terlalu dalam, jangan berekspetasi besar terlebih dahulu, menerima keadaan, jangan membenci terlalu dalam, serta jangan pernah berkata hal yang membuat orang terusik karena pada halnya kita merasa tidak tersinggung tapi orang lain sudah jstuh sedalam laut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada puisi yang berjudul "membenci tuhan" dan "aliran pedang" karya Gus Ubab, puisi tersebut terdapat struktur fisik dan batin puisi yang bertema "harapan akan jawaban permintaan kepada sang penguasa" dan "kesedihan percintaan" yang memiliki rasa benci, penderitaan kemarahan, menyerah yang terbuat dalam puisi puisi tersebut, yang memiliki nada yang berubah dari kasar ke lembut, dan nada kasar dan tidak berubah tergantung rasa yang termuat dalam puisi puisi tersebut, yang memiliki amanat tentang agama dan percintaan.

Daftar Pustaka

- Azharina, N., & Gadeng, R. (2017). Analisis struktur dan fungsi syair tari rabhani wahid. *Master Bahasa*, 5(1), 28–35.
- Azizah, A. (2015). Pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan teknik brainwriting Pada peserta didik SD/MI kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 136–140.
- Djoko Pradopo, R. (2014). *Pengkaji puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harun, Mohd. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izar, J., Afria, R., Harianto, N., Soliha, M., & Warohmah, P. M. (2022). Personal Diexis in "Lebih Senyap dari Bisikan" Novel By Andina Dwifatma. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3,

- 58-64. Retrieved from
<https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/175>
- Nurhayati, E. (2019). Cipta kreatif karya sastra. Bandung: Yrama Widya.
- Santosa, Puji (2015). Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan.. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis struktur batin puisi sesamar kasih pencari rezeki karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1–13.
- Teeuw, A. (2003). Sastera dan Ilmu Sastera. Jakarta: PT Dunia Pustaka
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Maghfiroh, A. (2022). Structural and Meaning Analysis of Pantun Melayu in Malay Arabic Script Texts. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 105-115. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/183>
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 38-47. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/209>
- Wirawan, G. (2017). Analisis struktural antologi puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39–44.